

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sehat 2010 yang telah dicanangkan oleh Departemen Kesehatan mempunyai visi yang sangat ideal, yakni masyarakat Indonesia yang penduduknya hidup dalam lingkungan dan perilaku sehat, mampu menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil, dan merata, serta memiliki derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. (Supari, 2005).

Pembangunan kesehatan yang dilaksanakan oleh Departemen Kesehatan dan pihak-pihak yang berkepentingan adalah mencapai sebagian tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan untuk mengisi visi Indonesia sehat 2010. Integrasi strategi berbagai unit utama atau sub unit utama yang terlibat untuk setiap kategori program pokok pembangunan kesehatan, sebagaimana dimaksud dalam UU No. 25/2000 tentang Propenas. (DepKes, 2006)

Pembangunan kesehatan masyarakat Yogyakarta khususnya masyarakat Bantul tidak lepas dari organisasi dan tata kerja pusat kesehatan masyarakat, yang tercantum dalam Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 23 Tahun 1994 Tentang Pedoman dan Organisasi Tata Cara Kerja Pusat Kesehatan Masyarakat. *Jo.* Institusi Menteri Dalam Negeri No. 6 Tahun 1996. Berbagai macam karekteristik masyarakat Bantul membuat para masyarakat mempunyai berbagai macam persepsi tentang kesehatan. Hadirnya Pusat

Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) membuat masyarakat Bantul mulai menyadari betapa pentingnya kesehatan bagi diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Pelayanan kesehatan yang mudah terjangkau oleh masyarakat dan tingginya kesadaran masyarakat untuk memeriksakan kesehatannya merupakan kesuksesan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat yang dipromosikan oleh Puskesmas dan Rumah sakit. (DinKes Bantul, 2006)

Rumah sakit sebagai salah satu penyelenggara pelayanan kesehatan harus senantiasa memberikan pelayanan yang memuaskan kepada pasien dan keluarganya. Mutu pelayanan di rumah sakit juga dipengaruhi oleh mutu pelayanan keperawatan karena pelayanan keperawatan merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan. (DepKes, 2006).

Perawat dalam memberikan pelayanan berkualitas merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam pencapaian mutu pelayanan kesehatan. Tiga kemampuan utama yang harus dimiliki perawat profesional dalam memberikan asuhan keperawatan antara lain pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang ada di Rumah Sakit harus memberikan asuhan keperawatan kepada pasien sesuai dengan sistem penanganan pasien yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit. Indikator pencapaian mutu tersebut dapat dilihat dari kepuasan pasien yang meliputi empat aspek, yaitu aspek kenyamanan, aspek hubungan pasien dengan staf Rumah Sakit, aspek kompetensi tenaga kesehatan, dan aspek biaya. (Boy S, 2004).

Perawat yang profesional harus mempunyai kualitas dan kemampuan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada klien. Menurut Sitorus (2004) dengan mengikuti pelatihan dan memperbaharui pengetahuan tentang ilmu keperawatan merupakan modal penting dalam memberikan asuhan keperawatan dan memperkecil terjadinya malpraktek. Penanganan *Patient Safety* menjadi prioritas yang penting dalam perawatan klien selama dirawat di Rumah Sakit. Pengkajian, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan resiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya serta implementasi solusi, suatu sistem yang dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau mengambil tindakan yang seharusnya tidak diambil.

Era globalisasi membuat persaingan dalam industri jasa rumah sakit semakin tinggi. Hal ini menuntut Rumah Sakit saling berlomba untuk memberikan pelayanan yang terbaik. Satu diantara poin yang harus diperhatikan yakni keselamatan pasien (*patient safety*). Keselamatan pasien di rumah sakit Indonesia sedikit mengkhawatirkan dengan banyaknya isu malpraktek yang dilakukan beberapa rumah sakit baik itu rumah sakit swasta maupun milik pemerintah (Boy S, 2004).

Rumah Sakit dapat melakukan tujuh upaya khusus untuk menjaga keselamatan pasien, seperti membangun kesadaran akan nilai keselamatan pasien, memberi arahan dan dukungan pada tenaga kesehatan, mengintegrasikan aktivitas resiko, mengembangkan sistem pelaporan, selalu

melibatkan dan berkomunikasi dengan pasien, belajar dan berbagi pengalaman tentang keselamatan pasien, mencegah cedera melalui implementasi sistem keselamatan pasien. (DepKes, 2006).

Hanafi (2008) mengemukakan bahwa salah satu indikator pelayanan yang bermutu di Rumah Sakit adalah adanya sertifikat *International Standard Operational (ISO) 9001:2000* yang dimiliki oleh Rumah Sakit tersebut. Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul merupakan Rumah Sakit swasta yang telah mendapatkan sertifikat tersebut untuk pertama kalinya di Yogyakarta, yaitu pada tanggal 8 februari 2008.

Peran perawat sebagai salah satu tenaga kesehatan yang selalu berinteraksi dengan pasien dalam memberikan asuhan keperawatan harus sesuai dengan sistem penanganan pasien yang telah ditetapkan oleh Rumah Sakit. Perawat menjadi ujung tombak dalam mendukung terwujudnya *patient safety* di Rumah Sakit. Kemampuan perawat dalam *patient safety* terdiri dari mengetahui definisi dan indikator tentang *patient safety*, melakukan pencegahan dan pelaporan ada tidaknya Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) dan Kejadian Nyaris Cedera (KNC). Tidak hanya itu, *Patient safety* juga merupakan salah satu isu terbaru yang berkembang di Rumah Sakit, fenomena ini yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Tingkat Pengetahuan Perawat tentang *Patient Safety* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana tingkat pengetahuan perawat tentang *Patient Safety* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan perawat tentang *Patient Safety* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

### **Tujuan Khusus**

1. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal Al-Fath
2. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal An-Nisaa
3. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal Ar-Rahman
4. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal Al-Kahfi
5. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal Al-Insan
6. Diketuainya tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di bangsal An-Nuur

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini akan menjadi data based bagi peningkatan upaya *patient safety* sehingga mampu menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan peningkatan *costumer service*.

##### 2. Bagi Masyarakat

Mendapatkan keamanan, kenyamanan dan kepuasan serta rasa percaya bila berobat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.

##### 3. Penelitian selanjutnya

Dapat meneliti variabel-variabel yang lain, dan sebagai bahan pertimbangan sehingga terwujud penelitian yang lebih baik serta bermanfaat bagi pengembangan profesi keperawatan.

##### 4. Institusi Pendidikan Keperawatan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi input yang merupakan acuan dalam proses belajar mengajar terutama yang berkaitan dengan mata kuliah hukum keperawatan dan *profesional nurse*.

#### **E. Keaslian Penelitian**

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada penelitian dengan judul "Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang *Patient Safety* Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Tahun 2009", namun penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti:

1. Rifqoh, 2008 "Hubungan antara tingkat pengetahuan perawat dengan implementasi pemasangan infus di IGD RSUD Kota Yogyakarta". Jenis penelitian deskriptif non analitik dengan metode *cross sectional*. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan implementasi pemasangan infus.
2. Ardhie, 2005 "Hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan melaksanakan protap pemasangan infus di IGD PKU Muhammadiyah Yogyakarta". Jenis penelitian deskriptif non analitik dengan metode *cross sectional*. Kesimpulan penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan perawat dengan kepatuhan melaksanakan protap pemasangan infus.

Berdasarkan kedua penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dengan peneliti saat ini adalah salah satu variabel penelitiannya menggunakan tingkat pengetahuan perawat dimana perawat dijadikan sebagai sampel penelitian. Perbedaan dengan peneliti saat ini adalah menggunakan penelitian *non eksperimental* dengan desain *deskriptif*, dan peneliti saat ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan perawat tentang *patient safety* di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul.